

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Obat adalah faktor penting dalam pelayanan kesehatan. Akan tetapi dalam laporan yang diterima oleh *World Health Organization* (WHO) masih terdapat penggunaan obat yang tidak rasional yaitu terdapat sekitar 50% dari seluruh penggunaan obat yang tidak tepat dalam peresepan, penyiapan, atau penjualannya. Sisanya 50% adalah tidak digunakan secara tepat oleh pasien (WHO, 2002).

Penilaian rasionalitas penggunaan obat dapat ditinjau dengan indikator WHO yang terdiri dari indikator peresepan, indikator pelayanan pasien, dan indikator fasilitas kesehatan. Resep dapat menggambarkan masalah-masalah obat antara lain penggunaan obat yang terlalu banyak per pasien (polifarmasi), penggunaan antibiotik yang tidak tepat, penggunaan obat non-esensial, dan penggunaan sediaan injeksi yang berlebihan (WHO, 2002). Ketidaktepatan peresepan dapat menimbulkan masalah yaitu tidak tercapainya tujuan pengobatan, terjadinya efek samping obat dan resistensi antibiotik semakin meningkat, menyebabkan penyebaran infeksi melalui injeksi yang tidak steril, dan menimbulkan pemborosan sumber daya kesehatan (WHO, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hanifah (2011) menunjukkan penggunaan obat di RSUD Kota Yogyakarta telah memenuhi indikator peresepan WHO yaitu persentase peresepan antibiotik 21,89%,

persentase sediaan injeksi 0%. Hasil penelitian yang belum memenuhi indikator persepan WHO yaitu rata-rata jumlah obat untuk tiap pasien sebesar 2,33%, persentase persepan obat generik 29,29%, dan persentase persepan obat sesuai formularium 83,84%.

Hasil penelitian yang dilakukan Yuliasuti, dkk (2013) di RSUD daerah Sleman Yogyakarta menunjukkan penggunaan obat yang sudah sesuai indikator persepan WHO yaitu rata-rata jumlah item obat yang ditulis per lembar resep 2,16 item, persentase persepan obat generik 63,58%, persentase persepan sediaan injeksi 0,19%, persentase persepan obat sesuai formularium RS 99,81%. Sedangkan persentase persepan antibiotik 24,09% relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan indikator persepan WHO.

Penelitian lain dilakukan oleh Destiani, dkk (2016) di salah satu fasilitas kesehatan Bandung yang menunjukkan indikator penggunaan obat pada pasien rawat jalan sudah sesuai indikator persepan WHO yaitu rata-rata jumlah obat per lembar adalah 2,13 obat, persentase penggunaan antibiotik sebesar 15,52%, dan sediaan injeksi 0,41%. Hasil penelitian yang belum sesuai indikator persepan WHO yaitu persentase persepan obat generik sebesar 57,47% dan penggunaan obat esensial sebesar 39,49%.

Berdasarkan data-data di atas menunjukkan penggunaan obat pada pasien rawat jalan di beberapa rumah sakit tidak sesuai dengan indikator persepan WHO. Pengamatan sementara pada persepan pasien rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Caruban yaitu persepan obat untuk tiap pasien banyak (lebih dari 5 obat), banyaknya persepan obat insulin, banyaknya

peresepan obat diluar formularium. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah Caruban.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimana pola penggunaan obat pada pasien rawat jalan ditinjau dari indikator peresepan WHO di Rumah Sakit Umum Daerah Caruban?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola penggunaan obat pada pasien rawat jalan ditinjau dari indikator peresepan WHO di Rumah Sakit Umum Daerah Caruban.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan gambaran ilmiah tentang rasionalitas terkait penggunaan obat di Rumah Sakit Umum Daerah Caruban.
2. Dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan pola penggunaan obat.